BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Keadaan Geografis Panjalu

Panjalu suatu nama Desa dan juga sekaligus sebagai satu kota kecamatan di wilayah utara Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Dalam statusnya itu peranan yang sangat menonjol adalah sebagai Kota Daerah Wisata yang sekaligus memiliki potensi wisata alam, wisata budaya maupun sebagai wisata ziarah. Mendudung peranannya itu pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tanggal 17 Maret tahun 2004 mengukuhkan Panjalu sebagai Desa Wisata.

Kota ini terletak sekitar 35 km sebelah utara Kota Kabupaten Ciamis atau 15 km sebelah barat Kota Kawali, berbatasan di sebelah utara dengan wilayah Talaga Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, suatu lingkup wilayah komunitas yang dulu dikenal sebagai Pusat Kerajaan Panjalu.

Wilayah Panjalu berupa daerah perbukitan yang subur, di lereng utara Gunung Syawal dengan ketinggian 700 meter diatas permukaan laut. Disebelah barat laut dan utara daerah ini juga berupa perbukitan subur yang terdiri dari lereng Gunung Bitung, Gunung Cendana, dan Gunung Cakrabuana, dimana sungai Citanduy

berasal, sehingga secara menyeluruh wilayah Panjalu merupakan dataran perbukitan yang diapit gunung-gunung sekitarnya.

Masa lalu Panjalu adalah sebagai suatu Kota Kerajaan Kuno yang dikenal sebagai Kerajaan Soko Galuh Panjalu. Ibu Kota Kerajaan ini dibangun pada areal suatu danau (situ) dengan luas sekitar 70 hektar yang dikenal dengan nama Situ Lengkong. Disepanjang tepi Utara Kota Panjalu, terdapat tiga buah pulau kecil (nusa). Ketiga pulau kecil tersebut dahulunya digunakan sebagai tempat bangunan istana kerajaan, kepatiham, dan staff kerajaan dan sebagai tamn rekreasi. Pendiri Ibu Kota Kerajaan ini adalah seorang tokoh yang kharismatik dan seorang Leluhur Panjalu yang bernama Prabu SAnghyang Borosngora.

Wisatawan yang datang ke Panjalu pada umumnya adalah para peziarah yang mengunjungi makam-makam tokoh Kerajaan Panjalu, dan sebagai salah satu tujuan ziarah utama adalah makam Prabu Harian Kancana yang berada di Nusa Gede Situ Lengkong (pulau terbesar yang terdapat bangunan kerajaan). Selain itu danau yang bernama Situ Lengkong juga menjadi objek wisata yang bernuansa religious, disamping itu juga banyak wisatawan yang mengunjungi Museum Bumi Alit.

Gambar 3.1

Museum Bumi Alit



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Dimana disimpannya benda-benda bernilai sejarah seperti Menhir, Batu Pengsucian, Batu Pengobatan, Naskah-naskah dan benda-benda perkakas peninggalan milik Raja-Raja dan Bupati Panjalu dimasa lalu, yang menjadi sorotan utama dari museum ini adlaah benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora yaitu berupa Pedang, Ciss dan Genta (lonceng kecil).

Benda Pusaka ini setiap bulan Maulud (hari senin atau kamis pada akhir bulan) dikeluarkan dari museum dalam suatu upacara perawatan dan penyucian pusaka yang disebut Nyangku. Pagelaran Upacara Nyangku ini dilakukan masyarakat keluarga besar *wargi* (warga) Panjalu, baik yang ada dilingkungan setempat maupun mereka yang berada di kota-kota dan daerah-daerah diluar Panjalu termasuk para peziarah yang berasal dari berbagai tempat di Pulau Jawa

maupun luar Pulau Jawa, sehingga dapt diperkirakan ribuan masyarakat hadir berpartisipasi dalam acara budaya tradisional tersebut.

Secara kelembagaan Panjalu berstatus sebagai Kecamatan dan sebagai nama Desa. Menurut keterangan dari beberapa sesepuh Panjalu, di masa lalu Panjalu adalah sebagai sebuah Kerajaan yang kemudian menjadi kabupaten yang berada di bawah wilayah Kesultanan Cirebon dan kemudian berubah menjadi distrik.

3.1.2 Sejarah Kerajaan Panjalu

Panjalu pada mulanya adalah suatu kerajaan yang bercorak Hindu. Kerajaan ini mencapai masa puncaknya ketika tahta dipegang oleh Prabu Sanghyang Cakradewa yang dikenal memiliki kemampuan membaca tanda-tanda jaman dan menangkap firasat akan hal-hal yang akan terjadi. Prabu Sanghyang Cakradewa juga dikenal dengan Raja yang menaruh perhatian besar terhadap nasib generasi mendatang untuk mensejahterakan rakyatnya agar tetap bisa terjalin dari generasi ke generasi. Prabu Cakradewa dikaruniai enam orang anak terdiri dari tiga orang putra dan tiga orang putri, yaitu :

1. Prabu Sanghyang Lembu Sampulur II
2. Prabu Sanghyang Borosngora
3. Sanghyang Panji Barani/Kyai Santang
4. Ratu Mamprang Kancana Artaswayang
5. Ratu Pundut Agung
6. Ratu Anggarunting

Diantara putra-putrinya itu, Prabu Borosngora dipandang yang paling memiliki bakat dan kepribadian yang layak untuk memegang tahta Kerajaan. Menyadari hal itu Prabu Cakradewa meminta kepada Prabu Borosngora untuk dapat membina diri dan untuk mencari ilmu yang berguna bagi anak cucu di generasi mendatang, yakni ilmu hakiki (sejati) yang dapat membawa keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Prabu Cakranegara memberi bekal sebuah gayung yang pada bagian bawahnya berlubang-lubang dan meminta agar Prabu Borosngora jangan kembali sebelum bisa mengisi penuh gayung berlubang tersebut dengan air Prabu Borosngora pun memulai pencarian Ilmu Hakiki tersebut, hingga pada akhirnya Prabu Borosngora dengan pencarian yang sangat jauh terdampar di Padang Arafah, Saudi Arabia dan bertemu dengan orang tua berpakaian putih bersih dihiasi rambut dan janggut yang putih bersih pula dan Orang tua tersebut ternyata adalah Khalifah ke IV setelah Nabi Besar Muhammad SAW, yaitu baginda Syaidina Ali r-a. Prabu Borosngora mengatakan maksud kedatangannya. Setelah itu Prabu Borosngora baru mengetahui bahwa ilmu yang hakiki dan sejati adalah berasal dari ajaran agama islam dan sejak saat itulah Prabu Borosngora masuk kedalam ajaran islam. Setelah lama belajar mengenai ajaran islam dari baginda Syaidina Ali r-a, Prabu Borosngora berencana pulang ke tanah Panjalu. Sebelum pulang baginda Syaidina Ali r-a memberikan bekal sebuah pedang dan ciss (tombak bermata dua) yang dimaksudkan untuk membantu tugasnya dalam menyebarkan agama islam di tempat kelahiran Prabu Borosngora dan kemudian mendapat nama kehajiannya yaitu H. Abdul Iman, dan

atas izin Allah SWT, Prabu Borosngora berhasil mengangkut air zam-zam kedalam gayung yang penuh lubang tersebut kembali ke kerajaan Panjalu.

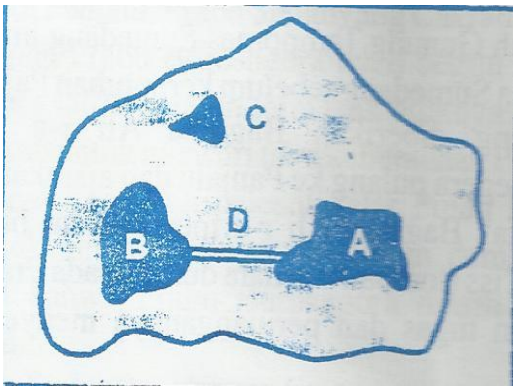
Kedatangan kembali Prabu Borosngora disambut dengan sangat meriah oleh seluruh keturunan dari kerajaan Panjalu. Ajaran islam yang dibawanya dengan segera diperintahkan untuk disebarkan ke seluruh antero kerajaan Panjalu sehingga digunakan untuk pedoman hidup dan falsafah kerajaan oleh Prabu Cakradewa. Perintah itu diwujudkan dengan pengangkatan Prabu Borosngora sebagai Raja Soko Galuh Panjalu, disertai dengan memindahkan Ibu Kota Kerajaan ke areal Situ Lengkong Panjalu. Langkah pertama yang dilakukan oleh Prabu Borosngora yaitu membendung Areal legok Pasir Jambu hingga menjadi Situ (Danau) serta mencurahkan air zam-zam hingga menyatu dengan air danau tersebut. Tanah yang tidak terbendung berwujud Nusa (pulau kecil) ditengah danau.

Terdapat tiga buah nusa pada areal Situ Lengkong Panjalu yang masing-masing berfungsi sebagai bangunan keraton yang berada di Nusa Gede, lokasi kepatihan dan paseban keraton di Nusa Hujung dan taman buah-buahan di Nusa Pakel. Dari keraton kepatihan dibangun jembatan penghubung yang terbuat dari balok-balok kayu yang dinamakan Cukang Padung.

Bagian Ibu Kota Kerajaan Panjalu yang dibangun Prabu Borosngora dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 3.2

Denah Situ Lengkong



Sumber : Sejarah Panjalu Oleh R. Haris R. Cakradinata

Keterangan :

A. Istana Kerajaan, dikelilingi rumah menteri dan punggawa Keraton Nusa Gede.
B. Kepatihan dan Paseban Keraton di Nusa Hujung
C. Taman buah-buahan di Nusa Pekel
D. Jembatan cukang padung dengan dua gerbang.

3.1.3 Panjalu Jaman Pengaruh Islam

Keberhasilan Sanghyang Prabu Borosngora membawa air zam-zam dalam gayung yang berlubang-lubang secara penuh tanpa tercecer keluar, merupakan ukuran keberhasilan beliau menimba ilmu sebagaimana yang disyaratkan ayahnya. Ilmu yang membawa keberhasilan itu adalah Ajaran Agama Islam.

Ajaran Islam yang diperoleh adalah langsung dari tanah suci Makkah al Mukaromah, tidak melalui Negara-negara islam lainnya seperti Iran, India (Gujarat) atau daerah lain sebagai perantara. Diangkatnya Prabu Borosngora sebagai Raja Soko Galuh Panjalu, dan sekaligus sebagai Raja Islam pertama di Kerajaan itu oleh ayahnya Prabu Sanghyang Cakradewa disertai perintah memindahkan Ibu Kota Kerajaan dari Dayeuh Luhur ke Legok Pasir Jambu (Situ Lengkong) Panjalu merupakan babak baru kehidupan warga masyarakat Panjalu. Ajaran Islam menjadi pedoman tingkah laku segenap aspek kehidupan, Sejak Prabu Borosngora menetapkan ajaran Islam sebagai pedoman berkehidupan di lingkungan kerajaan.

Syi'ar Islam dilakukan secara damai dalam berbagai cara dari atas (lingkungan Keraton) ke bawah (lingkungan warga masyarakat) baik itu melalui dakwah pendidikan dan pengajaran (perguruan, padepokan) maupun melalui struktur birokrasi. Melalui jalur Birokrasi pemerintahan, dibangun lembaga-lembaga yang dalam struktur dan fungsinya berlandaskan Ajaran Islam. Raja tidak dianggap sebagai manusia yang istimewa, figur yang otoriter, serta penguasa pemegang tahta dari langit, melainkan manusia biasa yang sederhana, zat yang memiliki hak dan kewajiban tertentu karena kemampuannya yang lebih dari yang lain. Berdasarkan ketentuan-ketentuan musyawarah disamping sebagai Raja, beliau juga sebagai ulama yang memiliki kekayaan Ilmu dengan kredibilitas tinggi di mata masyarakat Panjalu.

Prabu Borosngora termasuk Raja yang sangat menghargai jasa dan perjuangan pendahulunya. Pedang dan Ciss (tombak bermata dua) pemberian Baginda Ali r.a dimaknai sebagi simbol-simbol perjuangan, bukan hanya perjuangan untuk mendapatkan ajaran Islam ataupun sebagai cinderamata, melainkan sebagai alat Syi'ar Islam dan benda-benda tersebut dimaknai sebagai benda Pusaka Panjalu.

Ajaran Kepanjaluan yang diajarkan leluhur Raja-raja Panjalu, digunakan oleh Prabu Borosngora sebagai jaringan Syi'ar Islam hingga kemudian mewujudkan ajaran-ajaran baru yang berlandaskan nilai-nilai kehidupan Islam, seperti :

- *"Mangan karana halal, pake karana suci, ucap lampah sabenere"* (Makan-makanan yang halal, berperilaku berdasarkan hati yang bersih, perkataan dan perbuatan yang benar)
- *Uriwah* (semangat tinggi), *Urinyah* (Pintar), *matanya* (laki-laki), *baganya* (wanita) yang artinya perilaku harus kreatif, inovatif dengan semangat kerja yang tinggi jangan menjadi orang yang bodoh, antara laki-laki dan wanita harus saling menghargai, dan saling tolong menolong.

Sesuai dengan petunjuk Baginda Ali r.a serta wejangan dari ayahnya Prabu Sanghyang Cakradewa, yang berhubungan dengan kewajiban syi'ar yang menyeluruhbagi setiap umat. Prabu Borosngora akhirnya memutuskan turun tahta dan merencanakan pergi ke daerah Jampang di Sukabumi dan kewilayah lainnya di Tatar Sunda.

Berdasarkan hasil musyawarah para tokoh kerajaan, beliau menyerahkan tahta kerajaan kepada anak sulungnya Prabu Hariang Kuning, sedang adik Prabu Hariang Kuning yang bernama Prabu Hariang Kancana ikut menyertai Prabu Borosngora ke Jampang Sukabumi.

Dalam acara serah terima kerajaan ini beliau memberikan pesan-pesan kepada warga Panjalu, terutama kepada pemegang tahta kerajaan mengenai pengalaman dan ajaran-ajaran yang telah disampaikannya. Dan khusus mengenai benda pusaka Panjalu diamankan untuk dilestarikan maknanya, disimpan dan dirawat agar dapat diketahui oleh generasi mendatang, Prabu Borosngora pun berpesan :

- "Siapa saja anak cucu aku yang ingin berziarah padaku nanti, tak perlu mencari makamku, tapi cukup menyaksikan benda pusaka ini. Bukan aku menjelma pada bend ini, tetapi pikirkan benda pusaka itu tanda hasil perjuanganku mencari ilmu dan menyebarkan agama Islam"
- "siapa saja anak cucu keturunanku nanti, hidup dan kehidupannya mengingkari aturanku, maka ia takkan selamat"

Sepeninggal Prabu Borosngora, Kerajaan Soko Galuh Panjalu berada dalam keadaan makmur sejahtera sampai terjadinya kelasalahpahaman antara Prabu Hariang Kuning sebagai Raja Panjalu dengan adiknya Prabu Hariang Kancana yang datang ke Panjalu atas undangan Raja mewakili ayahnya Prabu Borosngora yang pada saat itu berada di Jampang Sukabumi. Pertentangan kakak beradik ini

dapat dilerai atas prakarsa Ulama kharismatik Kampuh Jaya atau yang kemudian dikenal sebagai Guru Aji, tangan kanan Prabu Borosngora. Akibat peristiwa tersebut Prabu Hariang Kuning turun tahta dan digantikan oleh adik kandungnya Prabu Hariang Kancana.

Di bawah pemerintahan Prabu Hariang Kancana kerajaan Panjalu mengalami masa keemasan. Beliau didampingi dua penasehat yakni Guru Aji dan Bhumi Sakti. Dua penasehat itu berperan member penyeimbang menyeluruh dalam setiap kebijakan-kebijakan kerajaan.

Berturut-turut Raja Panjalu yang memegang tahta kerajaan setelah Prabu Hariang Kancana adalah Prabu Hariang Kuluk Kunang Teko (anaknya), Prabu Hariang Kadali Kancana, Prabu Hariang Kada Cayut Martabaya, dan terakhir Prabu Hariang Kunang Natanabaya. Padasekitar tahun 1200 pemerintahan Kerajaan Panjalu berakhir, setelah itu Kerajaan Panjalu berubah status sebagai pemerintahan Kabupaten dibawah Kesultanan Cirebon.

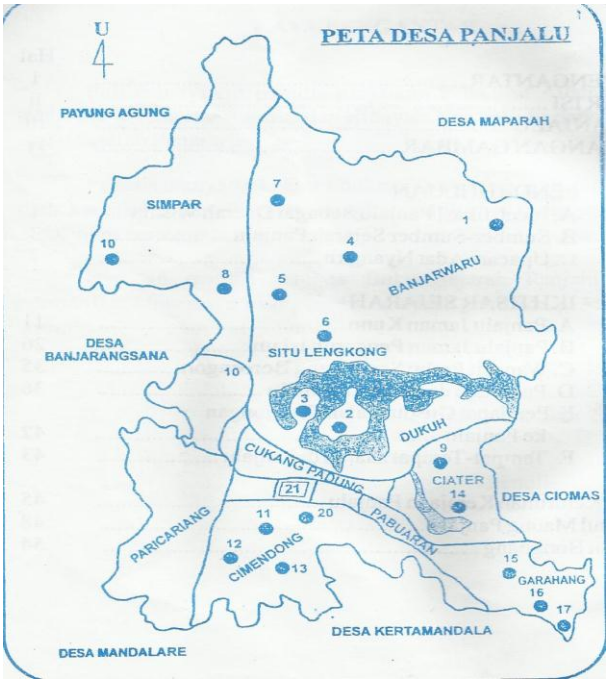
Dalem Cakranagara III yang lahir tahun 1765 merupakan Bupati terakhir Panjalu yang berkuasa sejak 1789-1819. Setelah itu Panjalu berubah status menjadi distrik di wilayah Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Dalem Cakranagara III berputra 12 (dua belas) orang. Salah satu diantaranya adalah putra bungsunya yang bernama Demang Pradjadinata. Beliau adalah pemilik Situ Lengkong terakhir. Demang Pradjadinata sendiri meninggal di

Makkah pada tahun 1908. Situ Lengkong kini merupakan salah satu situs peninggalan sejarah Panjalu, dimana Ibu Kota Kerajaan Soko Galuh Panjalu masa lalu dibangun disana oleh Prabu Borosngora. Sebagai bukti sejarah dari perjuangan beliau dalam mencar, menyerap, dan mengamalkan Ajaran Islam adalah barang miliknya berupa benda pusaka Panjalu yang disimpan di Museum Bhumi Alit Panjalu. Setiap bulan Maulud, benda pusaka ini dikeluarkan dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka yang disebut Nyangku.

Gambar 3.3

Peta Desa Panjalu



Sumber : Sejarah Panjalu oleh R. Haris R. Cakradinata, SE

Keterangan Gambar :

1. Cipanjalu
2. Nusa Geda

   Makam : a. Prabu Hariang Kancana

   b. Embah Dalem Cakranegara III

   c. Demang Prajasasana

3. Hujungwinangun (makam Hariang Kadacuyut Martabaya)
4. Cilanglung (makam Prabu HAriang Kuluk Kunang Teko)
5. Suka Tinngal
6. Buninagara (makam Hariang Kunang Natabaya)
7. Ciramping
8. Cinaraga
9. Puspa Ligar
10. Munjul
11. Gontot
12. Pasir Campaka
13. Pasir Bangbara
14. Situ Ciater (makam Eyang Gajah)
15. Cibengang
16. Gunung Sari (makam Aki Garahang)
17. Kulah Pangbuangan
18. Pemakaman Ranca Beureum
19. Panuusan
20. Museum Bumi Alit.

3.1.4 Upacara Adat Nyangku

Istilah Nyangku berasal dari kata bahasa Arab "yanko" yang artinya membersihkan, mungkin karena kesalahan pengucapan lidah orang Sunda sehingga entah sejak kapan kata yanko berubah menjadi nyangku.

Upacara adat sakral Nyangku merupakan upacara adat warisan dari raja-raja Panjalu yang masih menjadi tradisi turun temurun masyarakat Panjalu hingga sekarang. Dalam upacara Sakral Nyangku, museum Bumi Alit dan Situ Lengkong mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sejarah Panjalu pada masa lalu, hingga sekarang pun ketiga elemen tersebut tetap terhubung dalam perannya melestarikan budaya Panjalu.

Pada zaman dahulu Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku merupakan suatu acara ritual yang dianggap agung. Hal ini dikarenakan adanya suatu maksud tertentu dari pihak Kerajaan Panjalu sendiri, yaitu sebagai sarana penyebaran agama Islam pada rakyatnya. Upacara Nyangku biasanya diadakan satu kali dalam setahun yaitu bertepatan dengan bulan Rabiul Awal tahun Hijriyah di minggu terakhir yang biasanya dilaksanakan antara hari senin dan hari kamis.

Tujuan dari Upacara Adat Nyangku pada masa kerajaan adalah untuk membersihkan benda pusaka Kerajaan Panjalu dan sebagai salah satu misi penyebaran agama Islam. Adapun tujuan dari penyelenggaraan upacara Nyangku sekarang hanyalah sebatas membersihkan benda-benda pusaka peninggalan

Kerajaan Panjalu. Hal ini dikarenakan sudah menyebarnya agama Islam di kalangan masyarakat Panjalu sendiri, dan terlebih lagi sekarang masyarakat disekitar bahkan di Indonesia sendiri agama Islam telah menjadi sangat dominan keberadaanya.

Hakekat dari Upacara Adat Nyangku itu sendiri adalah membersihkan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Agama Islam. Upacara Nyangku juga bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Serta sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan dari masyarakat Panjalu.

3.1.5 Prosesi Upacara Adat Nyangku

Penyelenggaraan Upacara Adat Nyangku dilaksanakan oleh sesepuh Panjalu dan Pemerintah Desa Panjalu, Para tokoh, Para Penjaga makam (kuncen). Jalannya Upacara Adat Nyangku dikoordinir oleh Yayasan Borosngora dan Pemerintah Desa Panjalu.

Dalam pelaksanaan penyucian benda pusaka tersebut panitia dari pelaksanaan Nyangku mengumpulkan air suci yang berasal dari sembilan mata air yang kemudian dimasukkan kedalam wadah air yang terbuat dari batang bambu yang nanti akan digunakan untuk mencuci pusaka tersebut, kesembilan dari sumber mata air tersebut adalah :

1. Sumber Air Situ Lengkong
2. Sumber Air Karantenan Gunung Syawal
3. Sumber Air Kapunduhan (makam Prabu Rahyang Kuning)
4. Sumber Air Cipanjalu
5. Sumber Air Kubang Kelong
6. Sumber Air Pasanggrahan
7. Sumber Air Bongbang Kancana
8. Sumber Air Gunung Bitung
9. Sumber Air Ciomas

Gambar 3.4

Sembilan Sumber Mata Air



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Bahan-bahan lain yang diperlukan untuk melaksanakan Upacara Adat Nyangku adalah tujuh macam sesaji termasuk umbi-umbian, yaitu :

1. Tumpeng nasi merah
2. Tumpeng nasi kuning
3. Ayam panggang
4. Ikan dari Situ Lengkong
5. Sayur daun kelor
6. Telur ayam kampong

7. Umbi-umbian

Gambar 3.5

Tujuh Macam Sesaji



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Selanjutnya disertakan pula tujuh macam minuman, yaitu :

1. Kopi pahit
2. Kopi manis
3. Air putih
4. Air teh
5. Air mawar
6. Air bajigur
7. Rujak Pisang

Kelengkapan prosesi adat lainnya adalah sembilan payung dan kesenian gembyung (rebana) untuk mengiringi jalannya upacara.

Pada malam harinya sebelum upacara Nyangku, dilaksanakanlah acara Muludan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dihadiri oleh para sesepuh Panjalu serta segenap masyarakat yang datang dari berbagai pelosok

sehingga suasana malam itu benar-benar meriah, apalagi biasanya di alun-alun Panjalu juga diselenggarakan pasar malam yang semarak.

Keesokan paginya dengan berpakaian adat kerajaan para sesepuh Panjalu berjalan beriringan menuju Bumi Alit tempat benda-benda pusaka disimpan. Kemudian dibacakan puji-pujian dan shalawat Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya benda-benda pusaka yang telah dibalut kain putih mulai disiapkan untuk diarak melewati alun-alun Panjalu menuju ke Pulau Utama (Nusa Gede) yang berada di tengah-tengah Situ Lengkong.

Gambar 3.6

Arak-Arakan Pusaka



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Perjalannya didiringi dengan irama gembyung (rebana) dan pembacaan Shalawat Nabi. Setiap prosesi yang dilaksanakan dalam upacara ini selalu dikawal oleh pasukan Jagabaya yang berisikan anak-anak muda yang bertugas mengawal dan membantu kelancaran berlangsungnya Upacara Adat Nyangku. Selain oleh

Jagabaya dimasa sekarang prosesi Nyangku juga mendapat bantuan pengawalan dari pihak kepolisian, dan juga organisasi masyarakat sekitar agar upacara berlangsung aman dan nyaman.

Setibanya di Situ Lengkong, dengan menggunakan perahu rombongan pembawa benda-benda pusaka itu menyeberang menuju Nusa Gede dengan dikawal oleh dua puluh perahu lainnya. Pusaka-pusaka kemudian diarak lagi menuju bangunan kecil yang ada di Nusa Gede yang didalam bangunan kecil tersebut terdapat makamanak dari Prabu Borosngora yang membawa kerajaan Panjalu ke dalam masa keemasan yaitu Prabu Hariang Kancana. Diareal tersebut dilakukan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta mendoakan leluhur-leluhur Panjalu yang telah membawa Panjalu dapat bertahan hingga masa sekarang ini.

Gambar 3.7

Iring-Iringan Menuju Nusa Gede



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Tahap akhir, benda-benda pusaka yang telah dibawa ke Nusa Gede akhirnya di bawa kembali dan di arak menuju alun-alun Panjalu untuk dilakukan proses penyucian disana. Di Alun-alun panjalu telah dipersiapkan sebuah panggung yang lebih terlihat seperti menara kecil dimana dimaksudkan agar dapat terlihat dari segala penjuru karena ini adalah tempat penyucian benda-benda pusaka tersebut. Benda-benda pusaka itu kemudian diletakan di atas alas kasur yang khusus disediakan untuk upacara Nyangku ini. Sebelum dimulainya proses penyucian benda pusaka, terlebih dahulu dilakukan sambutan-sambutan dari kalangan pemerintah dalam hal ini yang pertama adalah sambutan dari Bupati Ciamis dan diakhiri dengan sambutan dari Camat Panjalu.

Gambar 3.8

Kasur Penyimpanan Pusaka



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Setelah berakhirnya sambutan-sambutan dari para petinggi pemerintahan maka dimulailah tahapan penyucian benda-benda pusaka. Satu persatu benda pusaka yang dibaringkan di atas kasur khusus benda pusaka diangkat dan di bawa

ke atas panggung tempat penyucian. Sebelum dilakukan penyucian, pusaka-pusaka tersebut di buka dari pembungkusnya yang berupa kain berwarna putih untuk kemudian di angkat dan diperlihatkan kepada seluruh hadirin yang ada di alun-alun Panjalu.

Gambar 3.9

Pusaka Pedang Baginda Ali r.a



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Tahapan selanjutnya adalah menyatukan air dari sembilan mata air yang telah dipersiapkan kedalam sebuah guci yang terbuat dari tanah liat yang nantinya air tersebut akan digunakan untuk mencuci pusaka-pusaka Panjalu. Setelah itu benda-benda pusaka segera dibersihkan dengan sembilan sumber mata air dan digosok dengan jeruk nipis yang dimaksudkan untuk menghilangkan karat-karat yang melekat pada pusaka-pusaka, dimulai dengan pedang pusaka Prabu Sanghyang Borosngora dan dilanjutkan dengan pusaka-pusaka yang lain. Setelah benda-benda pusaka itu selesai dicuci lalu diolesi dengan minyak kelapa yang dibuat khusus untuk keperluan upacara ini, kemudian dibungkus kembali dengan

cara melilitkan janur lalu dibungkus lagi dengan tujuh lapis kain putih dan diikat dengan memakai tali dari benang boeh. Setelah itu baru kemudian dikeringkan dengan asap kemenyan lalu diarak untuk disimpan kembali di Pasucian atau museum Bumi Alit.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam meneliti dan melakukan penelitian terhadap sesuatu haruslah ada sebuah metode penelitian yang membuat penelitian menjadi terarah dengan baik. Metode penelitian yang telah dikenal ada dua macam, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Prof.Dr.Djam'an Satori, M.A dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berhargatersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat di desain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku,kejadian , tempat dan waktu.

Penelitian kualitatif juga sering kali digunakan untuk maksud merevisi dan transformasi sejarah, mengurangi ketidaktahuanakan sejarah, termasuk juga pengalaman dari kelompok etnik dan ras, tingkat sosial secara gender. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Dengan demikian,penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data yang jelas yang dipersyaratkan kualitatif yaitu, wawancara, observasi, dan melakukan triangulasi.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yang berguna untuk membantu peneliti menemukan data sebagai tujuan sebuah penelitian, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian, penulis mengggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelian ini. Data yang didapat digunakan sebagai data sekunder atau data penunjang penelitian. Studi pustaka yang dilakukan adalah dengan cara :

1) **Referensi Buku**

   Sumber data yang penulis anggap dapat dipercaya merupakan dari buku-buku bacaan yang berkaitan dengan semua penelitian yang penulis sedang teliti. Sehingga penulis dapat mengambil beberapa teori atau kutipan dari buku tersebut sebagai pendukung dari masalah penelitian.

2) **Makalah dan Skripsi terdahulu**

   Sebagai bahan literatur bagi penulis, dimana penulis dapat membandingkan dengan masalah yang ada sebelumnya. Sehingga penulispun dapat mengutip sebagai bahan pendukung dari penelitian yang sedang penulis kerjakan.

3) **Internet *Searching***

   Penulis menggunakan internetsearching karena didalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang beragam dan dinamis tentang perkembangan penelitian. Peneliti menggunakaninternet

sebagai media teknologi informasi yang mendunia untuk mendapatkan informasi terbaru dan informasi yang telah ada sebelumnya. Dalam penggunaannya, peneliti mencariberbagai data yang berkenaan dengan penelitian seperti bukupara ahli dari luar negeri dan lain-lain tanpa ada batasan ruang dan waktu. Internet *Searching* juga Merupakan fasilitas dari media internet melalui *browser* untuk mencari informasi yang kita inginkan melalui *search engine* . *Search Engine* menampung database situs-situs dari berbagai penjuru dunia yang jumlahnya tidak terhitung, hanya dengan memasukan berupa kata kunci dari sebuah kalimat yang akan kita cari maka *search engine* secara otomatis akan menampilkan halaman-halaman dari *web* yang bersangkutan dengan kata kunci yang telah kita masukan.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian, maka peneliti melakukan studi lapangan dengan cara terjun langsung ke lapangan yang dilakukan dengan cara :

1) Observasi

Observasi dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif oleh Prof.Dr. Djam'an Satori, M.A. menjelaskan bahwa. Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjau secara cermat. Sedangkan para ahli memberikan pemahaman observasi sebagai berikut :

1. Menurut Alwasilah C menyatakan bahwa, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reabilitas.
2. Nasution mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
3. Syaodih N mengatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Dari semua pendapat tersebut terdapat suatu kesamaan pemahaman bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

2) Wawancara Mendalam

Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menurut Prof. Dr.Djam'an Satori ,M.A menyebutkan bahwa wawancara mendalam dilakukan dala konteks observasi partisipasi. Penelitian terlibat secara

intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara yang sifatnya mendalam. Mc Millan dan Schumacher (2001:443) menjelaskan bahwa, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud dari partisipan – bagaimana menggambarkan dunia mereka bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaanya tentang kejadia-kejadian penting dalam hidupnya. Stainback (1988) mengemukakan bahwa, *"interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon."* (Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3) Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber *nonhuman resources*, diantaranya dokumen. Dokumen adalah penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa foto-foto, surat-surat, catatan harian,

dan sebagainya, atau juga peneliti secara langsung mengambil gambar pada saat Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku berlangsung dengan cara mengambil gambar melalui foto ataupun merekam suasana pada saat upacara adat tersebut.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga seorang informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong : 90).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Diantara sekian banyak informan ada yang disebut “Informan Kunci (*Keyinforman)* yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut”.

Dalam penelitian ini peneliti memilih satu informan dan dua informan kunci, informan dipilih karena sesuai dengan pengalaman yang cukup lama dan mengerti mengenai Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku, sehingga informan dapat memberikan informasi banyak bagi peneliti tentang kasus yang sedang diteliti oleh peneliti. Berikut beberapa nama informan dan informan kunci yang dipilih, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Daftar Nama Informan

No	Nama	Jabatan
1	R. H. Edi Hernawan Cakradinata	Ketua Yayasan Borosngora Panjalu
2	R. Harris R. Cakradinata, SE	Kepala Desa Panjalu
3	Aleh Wiraatmaja	Kuncen Bumi Alit
4	Doni Heriyanto	Mantan Kepala Desa

3.2.4 Teknik Analisa Data

Analisa adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau focus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti

duduk perkaranya. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat serta untuk membentuk kerangka teori baru.

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan, langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan, selain itu juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap faham terhadap masalah yang diteliti, sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik yang lainnya (observasi), terkait dengan itu teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui lima tahap yakni :

1) **Data Reduction** (reduksi data)

Merupakan "Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan" Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan- kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan, semakin lama peneliti berada di lapangan jumlah data akan semakin banyak , semakin kompleks dan rumit, untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak betumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

2) Pengumpulan Data

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3) Penyajian Data

Merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks" kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan yang antara lain terkait dengan strategi komunikasi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

4) Menarik Kesimpulan

Merupakan verifikasi berdasarkan reduksi, interprestasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumya selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan akan bertolak belakang dengan hal-hal yang khusus sampai pada rumusan kesimpulan yang sifatnya umum. Sedangkan Miles berpendapat bahwa :

> "Kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya". (Miles 1992:20)

5) Evaluasi

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui makna komunikasi nonverbal dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat,

dan *membercheck*.

1. Perpanjangan pengamatan

   Berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan Ketekunan

   Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada

sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Diskusi dengan teman sejawat

   Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama merekapeneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang

   dilakukan. (Moleong, 2007:334)

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Desa Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 7 (tujuh) bulan analisis. Terhitung mulai bulan Januari 2014 hingga Juli 2014, dengan *time schedule* sebagai berikut :

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Usulan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Jan				Feb				Mar				Apr				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab I																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Penulisan Bab IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan Bab V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												

Sumber : Data Peneliti, Januari-Juli 2014